

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/327111068>

# LOKALITAS DAN IKATAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA LABUKU

Conference Paper · August 2018

---

CITATIONS  
3

---

READS  
4,413

1 author:



**Nurmi Nonci**  
Bosowa University

34 PUBLICATIONS 15 CITATIONS

SEE PROFILE

**LOKALITAS DAN  
PEMBANGUNAN  
ALTERNATIF  
BERORIENTASI  
PARTISIPASI WARGA**

LOKALITAS DAN IKATAN SOSIAL  
PADA MASYARAKAT DESA LABUKUSyamsul Bachri<sup>1</sup> ;Nurmi Nonci<sup>2</sup>; Andi Burchanuddin<sup>3</sup>; Husain Hamka<sup>4</sup>; Abdul Malik Iskandar<sup>4</sup><sup>1,2,3,4</sup>Universitas 45 Makassar; <sup>5</sup>STIKES Megarezky MakassarEmail: <sup>1</sup>[sulbahri45@gmail.com](mailto:sulbahri45@gmail.com); <sup>2</sup>[n\\_nonci@yahoo.com](mailto:n_nonci@yahoo.com); <sup>3</sup>[andiburchanuddin@gmail.com](mailto:andiburchanuddin@gmail.com);  
<sup>4</sup>[husain.hamka1990@gmail.com](mailto:husain.hamka1990@gmail.com); <sup>5</sup>[abdul.malikiskandar@yahoo.com](mailto:abdul.malikiskandar@yahoo.com);

## ABSTRAK

Masyarakat Desa Labuku memiliki karakteristik ikatan sosial yang kuat. Ikatan sosial tersebut tercermin dalam semua kegiatan-kegiatan adat baik yang bersifat komunal maupun yang sifatnya rumahtangga. Lebih dari itu, ikatan sosial tersebut juga terwujud dalam kegiatan adat masyarakat Desa Labuku yang berlangsung di luar wilayah masyarakat itu sendiri.

Pada masyarakat Desa Labuku, semua aktivitas mereka tunduk secara adat pada pemimpinnya. Segala sesuatu yang berasal dari pemimpin adat tersebut diyakini bertujuan untuk ketenteraman hidup mereka. Selain sebagai pemimpin adat, juga berperan sebagai pemimpin upacara ritual dalam berbagai skala. Jangkauan eksistensinya pun meliputi aspek lahir dan aspek batin. Artinya, pemimpin adat memiliki kemampuan yang bersifat sosial dan juga kemampuan supranatural.

Kekuatan ikatan sosial masyarakat Desa Labuku selalu diawali dari 'masjid'. Hari Jum'at selain bersifat 'sakral' bagi seluruh masyarakat Desa Labuku, juga merupakan hari 'konsolidasi' bagi seluruh warga. Segala aktivitas kemasyarakatan yang akan diselenggarakan selalu diputuskan permulaannya dari 'masjid' pada hari Jum'at.

Keputusan yang telah mereka sepakati tersebut, terwujud dalam berbagai aktivitas sosial-kemasyarakatan yang sifatnya gotong-royong. Misalnya, pembuatan jalan raya hingga perbaikannya merupakan hasil swadaya masyarakat Desa Labuku sendiri atas komando pemimpin adat. Aktivitas pertanian sawah masih kental dengan kegotongroyongan, dan sebagainya.

Uraian di atas menegaskan bahwa ikatan sosial yang tertanam dalam masyarakat Desa Labuku merupakan 'kekuatan' yang dapat menggerakkan untuk memperkuat mereka. Melalui simbol adat, ikatan sosial tersebut dapat terjawantahkan secara kolektif untuk memajukan kehidupan mereka. Secara teoretik, masyarakat Desa Labuku memiliki kekuatan sosial yang sifatnya 'imperatif fungsional'.

Kata kunci: *Desa Labuku – Pemimpin Adat – Ikatan Sosial – Imperatif Fungsional.*

## A. Pendahuluan

Kehidupan sosial merupakan kehidupan bersama manusia dalam suatu pergaulan hidup sosial. Suatu kehidupan sosial ditandai dengan adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan; yang pada akhirnya mereka hidup bergaul (berinteraksi) bersama dan membentuk sistem kehidupan bersama.

Terdapat tiga konsep yang tidak bisa dilepaskan bila membicarakan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, yaitu interaksi sosial, proses sosial, dan produk sosial. Ketiga konsep ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam masyarakat, individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Selama interaksi tersebut berlangsung, terjadi mekanisme yang dinamakan sebagai proses sosial. Kemudian pada akhirnya proses sosial ini akan melahirkan produk sosial yang dikenal sebagai norma. Pembentukan norma tidak selalu disadari sebagai proses formal, tetapi dapat sebagai konvensi (aturan tidak tertulis). Melalui konvensi sosial, manusia akan sepakat dengan apa yang harus dilakukan atau bagaimana cara mereka melakukannya dalam waktu yang lama. Hal ini semua mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada perilaku individu.

Interaksi individu dalam masyarakat pada kenyataannya tidak berjalan mulus begitu saja tanpa adanya pertentangan. Pertentangan ini terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan hidup setiap orang. Jika kebutuhan individu tersebut tidak bertentangan dengan kebutuhan individu lain, tidak akan menjadi masalah. Namun, bila ternyata kebutuhan individu tersebut bertentangan atau bahkan mengancam kebutuhan individu lainnya, dapat dipastikan akan muncul konflik antar individu untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Untuk menghindari pertentangan tersebut, dibutuhkan suatu tatanan masyarakat yang mengatur interaksi antar individu yang berada di dalam masyarakat. Tatanan inilah yang dinamakan norma sosial. Norma sosial lahir dari konvensi sosial yang menawarkan harapan kepada anggota masyarakat mengenai perilaku yang dapat diterima serta memberikan ruang bagi adanya interaksi dan hubungan di antara manusia. Dengan kata lain, norma sosial membantu orang berperilaku baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pada masyarakat Desa Labuku yang masih kuat memegang adat, terdapat lembaga adat dan pemimpin adat yang menjadi sumber norma mereka. Lingkungan fisik sebagai tempat mereka menggantungkan matapencaharian menjadikan semua tindakan sosial masyarakat Desa Labuku memiliki kesaling-tergantungan dengan lingkungan fisik di sekeliling mereka.

Secara normatif, pemimpin adat yang mereka sebut '*Tau A'pa*' bertanggungjawab menciptakan keselarasan hidup warganya dengan lingkungan. Mereka menciptakan norma untuk diikuti oleh semua masyarakat Desa Labuku yang norma tersebut lahir dan berlaku secara 'lokal'. Norma itu pula yang 'mengikat' emosi kemudian terwujud dalam bentuk 'solidaritas sosial' yang kuat di kalangan mereka.

## **B. Ikatan Sosial Lokal Desa Labuku**

### **1. Kohesi Sosial**

Dalam konteks makro-objektif, lembaga adat merupakan manifestasi norma sosial masyarakat Desa Labuku. Di dalam dirinya terjelma perilaku adat yang tidak lain adalah norma sosial setempat. Semua pemimpin adat dipilih karena memiliki kualitas perilaku yang diakui oleh warga. Perilaku yang dimaksud seperti mengayomi, melindungi masyarakat supaya tercipta ketenteraman dalam kehidupan mereka sehari-hari baik antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan tugas yang diemban oleh lembaga adat menurut mitos sifat unsur pembentuk manusia tersirat bahwa keempat unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri melainkan memiliki keterikatan satu sama lain. Meskipun demikian, tidak berarti bisa saling mengintervensi melainkan lebih bersifat koordinatif berdasarkan tugas yang dibutuhkan dalam suatu aspek kemasyarakatan. Selanjutnya, salah seorang pemimpin adat menjelaskan bahwa semua pemimpin adat masing-masing memiliki tugas tetapi saling bekerjasama. Artinya, apabila diselenggarakan suatu acara kemasyarakatan atau keluarga, maka semua pemimpin adat pasti datang kalau diundang karena semuanya dibutuhkan menurut tugasnya. Tetapi, mereka semua tidak ada yang saling mengganggu bidang masing-masing. (Wawancara di Labuku)

Apabila tugas aktor dipaparkan, maka hal tersebut dapat dipaparkan secara garis besar sebagai berikut: *pertama*, pemimpin adat bertugas mengkoordinir tugas dan peranan aktor lainnya dalam sebuah ritual atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. *Kedua*, bertugas untuk memastikan tindakan masyarakat Desa Labuku sudah sesuai dengan norma sosial mereka. *Ketiga*, memastikan tanaman warga terjaga hingga panen karena tanaman tersebut merupakan sumber mata pencaharian mereka. *Keempat*, melindungi masyarakat dari gangguan penyakit dan makhluk halus pengganggu manusia.

Selanjutnya, dipertegas oleh uraian seorang pemimpin adat menyangkut keterkaitan tugas masing-masing aktor, bahwa "Keterkaitan tugas masing-masing aktor misalnya dapat dilihat pada ritual pindah rumah baru. Jadi, pemilik hajatan akan menyampaikan rencananya,

kemudian pimpinan adat tertinggi meminta kepada yang lain untuk mempersiapkan masing-masing tugasnya. Dalam pelaksanaannya, pemimpin adat bertugas membentengi rumah tersebut dari hal-hal yang bisa mengganggu rumah dan penghuninya. Ada juga yang bertugas supaya pemilik rumah senantiasa diberi rejeki oleh Allah SWT. Ada juga bertugas menyampaikan hal-hal yang harus dihindari dan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sisanya, bertugas memimpin semua aktivitas rangkaian ritual dari awal hingga selesai.”

Gambaran tugas aktor di atas juga merupakan cerminan dari peranan pemimpin adat secara makro dalam sistem sosial masyarakat Desa Labuku. Sosialisasi rutin yang selalu dilaksanakan sebelum dan sesudah sholat Jum'at di masjid kampung terhadap jama'ah merupakan wadah perekat masyarakat Desa Labuku. Penanaman nilai-nilai kesadaran duniawi dan kesadaran hari akhirat yang disampaikan merupakan indikator betapa kuatnya integrasi sistem sosial masyarakat Desa Labuku.

Integrasi sistem sosial yang kuat meniscayakan terjadinya keserasian sosial atau kohesi sosial. Dapat dijelaskan bahwa kohesi sosial merupakan suatu keadaan yang stabil dimana proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat tunduk pada norma sosial yang ada. Salah satu indikator utama dalam menakar kekuatan norma sosial sebagai pengikat terhadap anggotanya adalah keberlangsungan ritualnya.

Terwujudnya keserasian sosial yang secara objektif adalah kehendak akhir norma sosial, maka warga Desa Labuku secara subjektif memiliki pengalaman intersubjektif menyangkut kohesi sosial tersebut. Fachri (53 Tahun) yang berprofesi sebagai tenaga pendidikan menceritakan bahwa dirinya belum pernah melihat atau mendengar ada kekacauan, pertentangan antarwarga sejak dulu. Hal tersebut juga diperkuat oleh Puang Ansar (70 Tahun) bahwa seumur hidupnya berada di Desa Labuku tidak ada sedikitpun hal-hal yang mengarah pada munculnya masalah-masalah sosial yang bisa mengganggu kehidupan masyarakat Desa Labuku.

Uraian di atas menegaskan kembali uraian Parsons mengenai kebutuhan masyarakat terhadap keserasian semua aspek kehidupannya yang terwujud dalam keseimbangan sistem sosial-budaya dalam konsep AGIL-nya. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Susdiyanto pada tahun 2008 tentang keseimbangan sistem sosial budaya Jawa di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman sebagai penyebab terciptanya integrasi sosial masyarakat pendatang di sana.

Uraian tersebut dipertajam oleh penelitian Masdar (2011) masih di Kecamatan Wonomulyo mengenai interaksi sosial para pendatang dari berbagai etnik. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, Masdar menemukan bahwa kohesia sosial tercipta karena adanya simbol yang ditafsirkan sama oleh masyarakat Wonomulyo sehingga mereka terfokus pada hal-hal yang bisa membuat mereka tetap bersatu dan terhindar dari konflik.

## 2. Solidaritas

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti “*tadhamun*” (ketetapan dalam hubungan) atau “*takaful*” (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperliatkan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Masyarakat Desa Labuku yang bisa dikatakan masih memiliki ciri homogenitas karakter yang kuat sangat meniscayakan adanya solidaritas sosial yang kuat pula. Dapat dikatakan bahwa pada hampir semua aktivitas keseharian masyarakat Desa Labuku merupakan cerminan solidaritas sosial tersebut.

Hal lain yang peneliti temui dan alami langsung adalah saat seorang warga yang sedang memperbaiki posisi rumahnya supaya sejajar dengan jalanan yang memang agak tinggi, maka beberapa warga lainnya justru tidak tinggal diam melainkan langsung mendekati orang tersebut dan membantunya menggali tanah.

Salah seorang pemimpin adat menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang sifatnya saling membantu dan gotong-royong sudah biasa bagi warga Desa Labuku. Warga melakukan hal-hal tersebut secara spontan tanpa perlu diundang –kecuali acara resmi. Bahkan, mereka merasa “tidak enak” bila ada kegiatan tetangganya dan mereka tidak terlibat membantunya, kecuali bila mereka tidak ada sehingga harus diwakili oleh salah satu anggota keluarganya.

Kegiatan ritual merupakan tempat paling nyata masyarakat Desa Labuku mewujudkan solidaritas sosialnya. Oleh karena ritual selalu dianggap sebagai artikulasi tertinggi masyarakat dalam memperkuat hubungannya dengan alam dan penciptanya, maka

masyarakat Desa Labuku akan melakukan apapun secara bersama-sama untuk mensukseskan sebuah pelaksanaan ritual. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Fachri (53 Tahun) bahwa masyarakat di sini sangat senang membantu siapapun baik yang pendatang karena dianggap sebagai tamu maupun sesama warga. Dapat dikatakan memiliki rasa sosial yang tinggi. Kalau mau melihat kuatnya rasa sosial itu apabila ada ritual dimana jauh sebelum diadakan ritual tersebut semua warga sudah bersatu mempersiapkan semuanya untuk keberhasilan acara tersebut. (Wawancara di Labuku)

Solidaritas sosial tersebut juga terwujud di daerah perkotaan. Misalnya, salah seorang warga Desa Labuku yang telah lama tinggal di kota Makassar mengadakan pesta pernikahan. Sehari menjelang acara intinya, mereka melangsungkan ritual pernikahan *Rambu Tuka'* sebagaimana yang sering diadakan di kampungnya. Lebih menariknya adalah mereka mendatangkan salah satu pemimpin adat. Kedatangan pemimpin adat di acara pernikahan tersebut rupanya sudah lama ditunggu oleh warga Desa Labuku yang tinggal di Makassar. Maka, acara *Rambu Tuka'* tersebut menjadi sangat ramai adanya. Hal tersebut sebagaimana diceritakan oleh Puang Ansar (70 Tahun) yang ikut mendampingi pemimpin adat pada acara tersebut bahwa mereka tidak menyangka kalau acara *Rambu Tuka'* tersebut bisa sangat ramai didatangi warga Desa Labuku. Soalnya, orang di kota biasanya sibuk dan tidak terlalu yakin lagi dengan ritual seperti itu. Ini langkah yang bagus karena ternyata mereka sangat senang bila ada pemimpin adat datang ke Makassar untuk adakan ritual. (Wawancara di Labuku)

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa wacana tentang solidaritas sosial sangat bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dalam ajaran Islam solidaritas sangat ditekankan karena solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai kemanusiaan (*humanistic*).

Durkheim merupakan tokoh yang mencetuskan konsep solidaritas sosial di dalam masyarakat. Mencermati ciri-ciri masyarakat Matajang, maka ia berciri solidaritas mekanis yaitu bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang dimiliki individu-individu yang memiliki sifat-sifat dan pola-pola normatif yang sama. Ciri dari solidaritas mekanik adalah tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanis, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

Kemudian, dalam beberapa bidang kehidupan tertentu seiring dengan evolusi kehidupan, maka masyarakat Desa Labuku pun mengalami pergeseran ke solidaritas organik. Spesifikasi kerja mulai dikenal dalam bidang pertanian dengan skala terbatas seperti adanya tempat penyewaan traktor mesin karena sapi atau kuda mulai berkurang populasinya untuk digunakan tenaganya membajak sawah. Keberadaan antena parabola juga membuktikan betapa diferensiasi kerja telah dikenal di lokasi tersebut.

Solidaritas organik ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi akibat semakin beragamnya pembagian kerja sehingga memunculkan spesialisasi pekerjaan. Masing-masing individu memiliki suatu keahlian dan keterampilan tertentu dalam suatu pekerjaan sehingga tanpa kehadirannya akan mengakibatkan individu lain tidak dapat mencukupi keinginannya. Akibatnya Individu semakin berbeda dengan individu lain sehingga ada saling ketergantungan antar individu ke dalam satu hubungan relasional yang bersifat fungsional. Hal ini diungkapkan oleh Fachri (53 Tahun) bahwa sejak terjadinya arus keluar-masuk warga Desa Labuku ke daerah luar menyebabkan banyaknya informasi luar yang beredar di sini. Hal ini mengkondisikan masyarakat untuk mencari pengalaman ke luar. Keadaan itu terus berlanjut pada saat pembangunan memasuki wilayah ini. Pemerintah mulai membangun fasilitas sekolah, listrik, dan sebagainya yang menyebabkan pikiran masyarakat terbuka untuk melakukan banyak hal. (Wawancara di Labuku)

Menghubungkan fenomena di atas dengan analisis Durkheim, ia menyatakan bahwa dalam praktek keagamaan di kalangan masyarakat primitif dikenal simbolisasi atas sesuatu yang dianggap sakral/suci. Simbol tersebut digunakan untuk mengidentifikasi anggota kelompoknya dalam satu komunitas. Dalam konteks ini, pemimpin adat dapat dikatakan sebagai representasi dari kekuatan supranatural yang diyakini memiliki hubungan suci dan spesifik. Dengan demikian sesungguhnya institusi tersebut memiliki kekuasaan tentang sakral. Ketika melakukan hubungan dengan kekuasaan ilahi yang bersifat supranatural, individu-individu yang datang dan berkumpul pada saat mengadakan ritual mengalami interaksi yang tinggi antara mereka. Dengan memusatkan perhatian pada suatu hal yang sama, individu akan mengalami pengaruh emosional kolektif sehingga individualisme hilang. Dalam pengalaman yang dirasakan secara kolektif semacam ini individu merasa berada dalam satu situasi yang luar biasa. Berangkat dari gejala ini Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.

Hidayana (1989:87) juga menegaskan bahwa kelembagaan tradisional dipahami sebagai seperangkat ajaran dan kepercayaan yang bersifat ideal. Isinya berupa sistem nilai

dan sistem pengetahuan lokal yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat dalam melakukan sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alamnya. Bentuk pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam sangat ditentukan oleh kelembagaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Kelembagaan itu hakikatnya adalah sebuah tradisi karena ia merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari keberadaannya di muka bumi ini, yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Tradisi lebih bersifat imanen dalam situasi aktual agar serasi dengan realitas yang berubah, dan sekaligus transenden sehingga dapat berfungsi memberi orientasi dan legitimasi, sehingga dengan demikian tradisi dapat dipahami sama dengan kebudayaan.

Namun demikian, menurut Durkheim solidaritas kolektif tersebut tidak selamanya terbentuk dalam masyarakat, tetapi ada kalanya terjadi gangguan/perubahan terhadap perubahan ikatan dalam solidaritas tersebut. Ketika tatanan sosial mengalami gangguan maka akan mengakibatkan gangguan terhadap integrasi di dalam masyarakat. Salah satu bentuk gangguan ini adalah terjadinya perubahan solidaritas masyarakat dari kesadaran mekanik ke organik. Peralihan ini mengakibatkan perpecahan terhadap solidaritas di dalam masyarakat. Hubungan individu menjadi terputus dengan ikatan sosialnya. Diferensiasi pekerjaan mengakibatkan heterogenitas dalam masyarakat sehingga ikatan bersama dalam masyarakat menjadi kendur. Individu kemudian membangun ikatan-ikatan sosial dalam lingkup yang lebih spesifik dan terbatas berdasarkan ikatan-ikatan profesi atau pekerjaan. Dan dalam kelompok-kelompok kecil inilah solidaritas mekanik akan terbentuk. Karena masyarakat semakin heterogen dan kesadaran kolektif menjadi kurang penting, maka kemudian individualisme akan berkembang sehingga hal ini akan memperlemah ikatan sosial yang mempersatukan individu dengan kelompok-kelompok sosial lain atau masyarakat secara umum karena individu tergantung dengan masyarakat maka kondisi yang demikian ini akan merusakkan kepercayaan bersama, melemahkan nilai-nilai moral dan mengendorkan struktur normatif dan membuat manusia menjadi anomi, yaitu berada dalam situasi yang tidak ada norma atau peraturan sosial dan putus dengan ikatan sosial.

Sebelum melangkah lebih jauh, diketengahkan secara singkat terjadinya proses rasionalisasi sebagai prasyarat terjadinya solidaritas organik. Menurut Habermas, pembangunan berkonsekuensi terhadap terjadinya perubahan tindakan masyarakat. Pembangunan itu sendiri senantiasa membawa watak modernisasi atas kehidupan. Artinya, pembangunan dengan rasionalisasinya pada masyarakat tradisional telah mengondisikannya sebagai pengarah bagi tingkah laku masyarakat. Rasionalisasi dalam konteks tersebut dapat

dikatakan sebagai segala tindakan masyarakat senantiasa ditempatkan di bawah aturan-aturan keputusan rasional (instrumental).

Pada masyarakat Desa Labuku, tindakan masyarakat masih didominasi oleh legitimasi tradisional dalam bentuk mitos, agama dan metafisika yang mencakup seluruh realitasnya. Semua tindakan masih berada di dalam batas-batas kepentingan tradisi. Oleh karena itu, tindakan rasional (instrumental) belumlah dominan sehingga belum menjadi pengaruh bagi tindakan sosial masyarakat Matajang. Bila rasionalitas (instrumental) adalah prasyarat terjadinya solidaritas organik, maka masyarakat Desa Labuku dengan beberapa diferensiasi kerja yang mulai bermunculan belum dapat dikategorikan bersifat solidaritas organik.

Eksistensi pemimpin adat bila menggunakan perspektif legitimasi Berger sangat dibutuhkan karena ia memiliki fungsi menjaga keteraturan sosial sekaligus menjaga kewarasan anggota-anggota masyarakatnya. Pemimpin adat merupakan jaminan bagi anggota masyarakat untuk mendapatkan ketenangan dan keselamatan dalam menjalani proses kehidupannya.

### **3. Kesejahteraan**

Lingkungan alam desa Labuku yang termasuk daerah pegunungan dan penuh dengan hutan menjadikan masyarakat Desa Labuku banyak menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Sejumlah hasil hutan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka antara lain: rotan, damar, menyadap pohon aren untuk diambil air niranya/tuak yang diolah menjadi gula aren, durian, rambutan, dan langsung/duku.

Pada sebagian wilayah dataran masyarakat menyempatkan diri menanam padi pada lahan yang tidak terlalu luas. Hasil panen yang mereka dapatkan hanya cukup untuk makanan pokok mereka selama kurang lebih sebulan. Lahan pertanian padi sawah tersebut juga sifatnya tadah hujan.

Saat ini, masyarakat Desa Labuku lebih banyak menggantungkan mata pencaharian mereka pada tanaman industri dibanding tanaman hasil hutan seperti rotan dan damar. Kedua hasil hutan ini sudah mulai berkurang pasarnya bila dijual akibat banyaknya produk substitusi yang jauh lebih bagus hasilnya. Perlahan-lahan, masyarakat mulai meninggalkan aktivitas tersebut, kecuali menyadap pohon aren yang sampai saat ini masih banyak dipertahankan pembuatannya secara tradisional oleh masyarakat Desa Labuku.

Masyarakat Desa Labuku saat ini lebih memilih untuk mengembangkan tanaman komoditi buah-buahan, seperti durian, rambutan, dan langsung/duku. Meskipun buah-buahan

ini sifatnya musiman, tetapi hasilnya menjanjikan karena bila musimnya tiba pasti buah-buahannya terdistribusi habis.

Pembuatan gula aren dari pohon enau juga sangat membantu kehidupan masyarakat Desa Labuku. Meskipun hasilnya tidak sebesar buah-buahan, namun produksi gula aren cukup menjanjikan. Warga menekuni profesi pembuat gula aren tersebut juga bersifat turun-temurun. Pohon enau yang dijadikan sumber air nira akan dipelihara terus-menerus hingga anak cucunya kelak bisa melanjutkan pekerjaan tersebut. Hanya saja, teknik produksi yang masih bersifat tradisional dan manual menyebabkan tingkat produksi yang terbatas pula.

Semua mata pencaharian tersebut telah menciptakan perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Desa Labuku. Berangsur-berangsur mulai terjadi penataan wilayah pemukiman, pembangunan jalan raya, dan penataan pemerintahan desa. Perubahan tersebut mengkondisikan pergeseran pemikiran masyarakat Desa Labuku menjadi lebih terbuka akibat informasi yang mulai keluar masuk wilayahnya.

Pergeseran kehidupan masyarakat sangat signifikan kejadiannya berdasarkan tingkat kesejahteraan. Secara materi, masyarakat rata-rata memiliki kendaraan bermotor roda dua dengan berbagai merek hingga yang terbaru. Harga yang paling murah hingga yang paling mahal. Bahkan ada beberapa warga yang telah memiliki kendaraan roda empat. Fachri (53 Tahun) menceritakan bahwa sejak dibukanya jalan raya yang dibangun secara swadaya tersebut, mulai bermunculan kendaraan sedikit demi sedikit baik roda dua maupun roda empat. Bahkan beberapa warga desa Labuku sampai memiliki lebih dari satu kendaraan roda dua. Mungkin hal itu disebabkan karena mereka menggunakannya untuk memudahkan pekerjaan mereka yang sering mengangkut hasil kebun. (Wawancara di Labuku)

Pembangunan desa Labuku' oleh pemerintah baru terlihat sekitar 8 tahun lalu secara keseluruhan. Jaringan listrik dimulai sekitar 2010-an lalu dengan dibangunnya instalasi tiang listrik sampai di wilayah terdalam perbatasan kabupaten Sidrap dengan kabupaten Enrekang. Pendirian instalasi listrik tersebut berdampak sangat besar bagi kehidupan masyarakat yang secara tidak langsung mengkondisikan perkembangan informasi melalui media. Hal tersebut terlihat dengan munculnya banyak antena parabola dan pemilikan televisi. Fachri (53 Tahun) menceritakan bahwa tidak lama setelah masuknya listrik di Desa Labuku, sekitar 3 tahun lalu warga sepertinya sudah tidak tahan untuk segera menikmati perubahan tersebut. Antena parabola sudah mulai kelihatan di mana-mana dengan pesawat televisi. Aktivitas malam sudah terlihat mulai ramai karena warga berkumpul untuk menonton berbagai acara televisi. (Wawancara di Labuku)

Pada aspek kehidupan yang lain, masa depan menjadi isu penting masyarakat Desa Labuku. Masa depan yang dimaksud adalah pendidikan anak-anak di mana warga telah mengirimkan anak-anak muda ke jenjang sekolah yang lebih tinggi di mana pun karena di Labuku' baru ada beberapa sekolah dasar. Pendidikan sekolah menengah pertama (SLTP) terdekat hanya ada di Bolli', sedangkan tingkat pendidikan atas dan sederajat baru ada di kota Kecamatan yaitu Maroanging. Perguruan tinggi terdekat yaitu STKIP Muhammadiyah adanya di kota Rappang Kabupaten Sidrap.

Dimensi lain yang terlihat berubah di kalangan warga Desa Labuku adalah rumah tinggal mereka makin bagus dibanding sebelumnya. Bila sebelumnya kebanyakan rumah adalah panggung dan terbuat dari kayu, maka warga mulai banyak juga yang membangun rumah batu atau rumah semi permanen. Selain itu, dinding rumah pun sudah terbuat dari papan dan bukan lagi dari bambu atau daun enau. Puang Ansar menceritakan bahwa kebanyakan rumah warga dulunya kurang se bagus sekarang ini yang terbuat dari papan dan atap seng, bahkan sudah ada rumah batu. Kalau dulu, dinding rumah diambil dari potongan bambu yang dianyam, atap dibuat dari daun enau. (Wawancara di Labuku)

Aktivitas ekonomi warga juga merupakan bagian penting tingkat kesejahteraan mereka. Terlihat pada beberapa sisi jalan baik di desa Labuku maupun di desa Lebani terlihat warga dengan jualannya yang mirip PKL. Mereka hanya menyediakan kebutuhan sederhana seperti rokok, gula pasir, dan sebagainya. Bahkan, beberapa warga juga memajang di pinggir jalan buah-buahan hasil kebunnya di pinggir jalan, seperti durian yang sudah dirapikan, rambutan dan langsung/duku yang sudah dibersihkan. Biasanya, ada pendatang yang singgah membelinya.

Uraian-uraian di atas mengungkapkan secara gamblang betapa masyarakat mengalami perubahan hidup yang cukup signifikan. Faktor utamanya adalah terpeliharanya sumber mata pencaharian masyarakat Desa Labuku hingga dapat berlangsung sampai sekarang. Secara adat, hal tersebut dapat terjadi karena kuatnya fungsi dan peranan pemimpin adat dalam membentengi keterpeliharaan lingkungan alam Desa Labuku sebagai sumber kehidupan warga setempat. Keadaan tersebut sudah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Desa Labuku secara keseluruhan. Aktivitas warga yang setiap hari banyak berurusan dengan keluar masuk hutan menggambarkan adanya hubungan yang kuat dan bersifat mutualis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks tersebut, pemimpin adat berfungsi untuk memastikan keseimbangan lingkungan yang merupakan sumber mata pencaharian masyarakat tetap terjaga sehingga

mereka dapat terus memperoleh hasil dari tanamannya yang dipergunakan untuk kelangsungan hidup mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Primack (1993); Uluk, dkk., (2001); dan Schreckenber (2004) bahwa masyarakat yang bermukim di dalam dan di sekitar hutan (masyarakat hutan) memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya baik yang secara langsung maupun tidak langsung dari hasil hutan. Mereka pada umumnya memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (disingkat HHBK) seperti rotan, damar, getah, binatang buruan, buah-buahan, umbi-umbian, minyak, kulit pohon, dan lainnya (Ngakan, dkk., 2006). Ketersediaan HHBK di dalam hutan tentunya sangat tergantung dari keberadaan dan kelestarian hutan itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat hutan umumnya memanfaatkan hutan secara arif dan bijak (Prahasto, 2002; Setyawati, 2003; Hayati, 2005).

#### 4. Keselamatan

Wilayah pegunungan sebagai dataran yang sangat tinggi senantiasa dilekatkan dengan kondisi alam yang penuh resiko. Tanah yang terjal dan curam, lingkungan yang penuh dengan jurang dan ngarai lembah adalah contoh yang paling dekat. Bila musim hujan datang sering datang bahaya yang mengancam jiwa berupa tanah longsor, dan sebagainya. Situasi seperti ini sering mengganggu dan menjadi ancaman bagi warga yang berlokasi di daerah seperti itu.

Situasi tersebut sangat berbeda dengan suasana yang dialami masyarakat Desa Labuku. Meskipun keadaan lingkungan alam penuh dengan jurang tetapi warga senantiasa merasa tenang dan aman dari kemungkinan ancaman tanah longsor. Menurut salah seorang tetua di Desa Labuku yaitu "Puang Ansar" (70 tahun) bahwa sekian puluh tahun warga hidup di gunung dan di tengah-tengah hutan tidak pernah muncul rasa cemas akan kerusakan alam seperti tanah longsor yang sewaktu-waktu bisa saja terjadi, malah mereka sangat nyaman hidup di wilayah tersebut.

Masyarakat Desa Labuku memiliki kosmologi tersendiri tentang kejadian manusia dan alam sekitarnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di Desa Labuku hingga saat ini masih banyak warganya yang tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran nenek moyang, yang telah disesuaikan dengan pokok-pokok ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran utama mereka adalah keyakinan terhadap Yang Maha Pencipta yang memberikan panduan kehidupan dalam berperilaku dan bertindak, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Masyarakat Desa Labuku memandang alam sekitarnya (hutan) sebagai bagian dan setara dengan manusia (*human being*). Hal ini tergambar di dalam kosmologi dan pandangan

hidup (*way of life*) mereka tentang kejadian manusia dan alam. Keberadaan seorang manusia menurut mereka ada kaitannya dengan konsep pembentukan manusia yang terdiri atas empat unsur yaitu api, air, tanah, dan angin. Salah satu di antaranya yang tidak ada berarti manusia sudah menjadi mayat (meninggal). Kepercayaan tersebut berimplikasi terhadap munculnya institusi sosial lokal sebagai manifestasi empat unsur tersebut. Puang Ansar (70 tahun) menjelaskan bahwa masyarakat Desa Labuku sangat kuat memegang kepercayaan pada institusi sosial mereka yang merupakan perwujudan dari unsur yang membentuk manusia.

Keseluruhan dari empat unsur tersebut di atas juga terdapat di alam yang merupakan unsur-unsur esensial dalam pembentukannya. Oleh karena itu, menurut pandangan masyarakat Desa Labuku manusia harus selalu menjaga kelestarian alam (hutan), karena merusak hutan berarti merusak diri sendiri.

### C. Pembahasan

Eksistensi pemimpin adat pada dasarnya berhubungan erat dengan sistem pengelolaan lingkungan lestari, khususnya sistem pengelolaan hutan. Peranan pemimpin adat secara turun-temurun bahwa hutan itu tidak boleh dirusak, bila ia rusak sama halnya dengan merusak diri manusia sendiri. Hal tersebut menggambarkan masyarakat Desa Labuku yang mensejajarkan dirinya dengan lingkungan atau setidaknya tidak memandang diri mereka sebagai bagian terintegrasi dengan lingkungannya. Dalam kaitan itu, terdapat beberapa ungkapan yang menunjukkan pandangan personifikasi ekologis mereka terhadap alam sekitarnya. Mereka mengatakan “pepohonan itu adalah paru-paru dunia” dan “air itu pengikat dunia”. Mereka juga mengatakan pentingnya hutan bagi kehidupan karena dapat mendatangkan hujan. Jadi, sesungguhnya mereka memahami fungsi utama hutan sebagai penyeimbang ekosistem. Pandangan ekologis lain terlihat pada ungkapan “sungai yang mengalir itu ada karena adanya hutan, mata air itu pun ada karena ada pohon-pohonan dan semak belukar”. Jadi, menurut mereka “apabila pepohonan di dalam hutan ditebang dapat mengurangi hujan dan menghilangkan sumber mata air”.

Warisan dari nilai-nilai tradisional dari leluhur masyarakat Desa Labuku, yang hingga saat ini masih tetap eksis dan dipegang teguh oleh masyarakat Desa Labuku, dianggap sangat bermanfaat dalam merealisasikan pengembangan hutan kemasyarakatan (*the village forestry*), hutan sosial (*the social forestry*) dan atau bentuk-bentuk pengembangan hutan lainnya yang diprogramkan oleh pemerintah melalui empat Surat Keputusan Menteri Kehutanan RI. Ajaran pemimpin adat memang sifatnya menuntun segala hal yang akan dilakukan di dalam

kawasan masyarakat Desa Labuku, lebih khusus lagi dalam hal memperlakukan lingkungan hutan yang ada di dalam lingkungan sekitar masyarakat. Tidak ada satu pun tindakan atau perilaku yang diperbolehkan menyimpang dari aturan-aturan adat yang ada, baik yang sifatnya sebagai suatu sistem kekerabatan dan identitas kolektif maupun pengaturan sistem kehidupan secara umum.

Kondisi tersebut di atas menegaskan bahwa sistem pengetahuan dan tindakan atau kearifan lokal, yang dipelajari masyarakat lokal dari generasi ke generasi dan didasarkan pada pengalaman mereka terhadap pengelolaan lingkungannya, dianggap sangat cocok untuk pengelolaan lingkungan secara lestari (*sustainable*). Warren bahkan mengakui, bahwa sistem pengetahuan lokal memegang peranan penting dalam melengkapi ilmu pengetahuan, khususnya dalam kapasitasnya sebagai alat bantu pemecahan masalah sosiokultural. Menurutnya, sebagai bagian sosiokultur-sistem pengetahuan lokal yang berisi seperangkat nilai (*value orders*), etika, norma-norma, aturan-aturan dan kemampuan-kemampuan masyarakat – sangat cocok dan berguna dalam memenuhi tuntutan kebutuhan sehari-hari mereka (konsumsi, kesehatan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan sebagainya). Dalam pandangan yang sama Gadgil (lihat Mitchell, 2000:298) juga memperlihatkan betapa ampuhnya sistem pengetahuan lokal sebagai bagian dari kearifan lokal, yang terakumulasi dan memegang peranan penting sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kearifan lokal memandang manusia sebagai sesuatu yang terintegrasi di dalam alam lingkungan dan sistem kepercayaan mereka, bukan sebagai sesuatu yang terpisah seperti halnya dalam pandangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, sistem pengetahuan lokal masyarakat Desa Labuku yang sarat dengan kearifan lokal sangat perhatian terhadap keseimbangan lingkungan alam, sehingga dapat dianggap sangat bermanfaat, khususnya dalam prospek pengembangan hutan yang sedang digalakkan di Indonesia.

Keseimbangan hidup manusia dengan lingkungan alam pada dasarnya berkaitan dengan keselamatan hidup. Untuk melakukan hal tersebut, masyarakat Desa Labuku memerlukan kekuatan institusi adat. Hal ini dipertegas oleh Koentjaraningrat (2003:195) bahwa “institusi adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi beserta adat-istiadat dan sistem norma yang mengaturnya dan seluruh perlengkapannya, guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ia kemudian mengklasifikasi sistem kekerabatan, sistem pembentukan perasaan eksklusif suatu kolektif, sistem tata tertib dasar, adat pengasuhan anak, pantangan seks, cara-cara mempertahankan hidup disebut sebagai institusi primer (*primary institution*), sedangkan semua institusi yang berkaitan

dengan organisasi masyarakat, kehidupan religi, kesenian, dan ilmu pengetahuan disebut sebagai institusi sekunder (*secondary institution*).

Lebih jauh, Koentjaraningrat (1981) dan Naping (2002) memahami bahwa kelembagaan dapat pula dimakna sebagai institusi sosial berupa sistem nilai serta sistem norma dan hukum tidak tertulis yang menjadi acuan dan pengendali setiap individu dalam semua aktivitas untuk mencapai suatu tujuan khusus. Institus sosial seperti yang dijelaskan merupakan bagian integral dari kebudayaan (Kaplan, 1999; Keesing, 1981), yakni kebudayaan terdiri atas sistem kognisi yang merupakan pola bagi terbentuknya perilaku. Dalam konteks ini, kelembagaan dipahami sebagai sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam bentuknya yang lebih konkrit, kelembagaan dapat dilihat dalam wujud, antara lain mitos dan ungkapan dalam bentuk cerita rakyat.

Pemimpin adat Desa Labuku baik sebagai mitos turun-temurun maupun sebagai institus yang hari ini memiliki kekuatan sosial sudah menjadi sumber pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Desa Labuku. Institusi ini merupakan sistem sosial-budaya setempat yang memandu masyarakat melakukan proses sosial sehari-hari.

Kondisi yang sama dapat ditemukan dalam penelitian Hijjang dan Gising (dalam Akhmar, dkk., 2007:89) tentang kearifan lokal masyarakat adat Kajang yang mewarisi nilai-nilai luhur tradisional secara turun-temurun dan terus bertahan hingga sekarang ini. Melalui institusi lokalnya berupa "*Pasang ri Kajang*", masyarakat adat Kajang tetap memiliki ketergantungan pada hutan yang mereka anggap sebagai bagian penting dalam proses kehidupan mereka.

Penelitian Said dan Ummanah (dalam Akhmar, dkk., 2007:11) tentang pengelolaan lingkungan hutan oleh masyarakat adat Karampung di Kabupaten Sinjai yang berbasis pengetahuan lokal dengan mengandalkan kekuatan institus Dewan Adat setempat.

Kedua temuan penelitian di atas menegaskan sentralnya peran institus adat dalam menciptakan rasa aman dan tenteram bagi masyarakat lokal terutama hubungannya dengan "hutan" sebagai sumber mata pencaharian mereka. Ini juga menegaskan bahwa baik institus adat Desa Labuku, Dewan Adat Karampuang, maupun *Pasang ri Kajang* merupakan struktur objektif masyarakat lokal yang dengannya manusia menggantungkan tindakan-tindakannya. Melalui institusi tersebut manusia mempertahankan tindakan-tindakannya selama kebutuhan dasarnya terpenuhi.

#### D. Penutup

Fungsi sosial, meskipun sifatnya makro tetapi fungsi sosial tersebut muncul dari dimensi-dimensi mikro. Tindakan-tindakan sosial pemimpin adat Desa Labuku setiap hari baik dalam konteks interaksi pertetanggaan, interaksi pertemanan, merupakan proses subyektif tetapi mengalami pengulangan secara terpola.

Fungsi sosial berupa kohesi sosial, solidaritas sosial, kesejahteraan, dan keselamatan merupakan konsekuensi dari tindakan-tindakan sosial yang terakumulasi dalam jangka waktu yang lama. Pada kondisi tersebut, masyarakat Desa Labuku kemudian “menerima” konsekuensi sosial itu sebagai sebuah kondisi yang muncul dari terbentuknya lembaga adat. Jadi, secara mendasar masyarakat Desa Labuku hanya perlu mengakui eksistensi dan menerima lembaga adat sebagai peng-kondisi terjadinya harmonisasi sosial.

Perspektif Strukturasi memandang fungsi sosial sebuah institusi merupakan konsekuensi dari tindakan aktor yang terpola kemudian melembaga. Tetapi, bukan dalam konsep statis fungsi tersebut melainkan melibatkan ruang dan waktu. Fungsi sosial tersebut bergerak bersamaan dengan Bergeraknya aktor mengikuti ruang dan waktu yang dikreasinya sendiri.

#### Referensi

- Akhmar, Andi M, dan Syarifuddin. 2007. *Mengungkap Kearifan Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi, Maluku dan Papua Kementerian Negera Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Hayati, N. 2005. *Kearifan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan Adat Rumbio di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. Informasi Sosial Ekonomi. Vol. 3: 81-89.
- Hidayana, Martua Irwan. 1989. “Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan,” dalam *Berita Antropologi* Tahun. XIII No. 45 Januari Maret 1989, hal. 87-88.
- Kaplan, David dan Alber A. Manners. 1999. *Teori Budaya* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Press.
- Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (diterjemahkan oleh: Samuel Gunawan). Surabaya: PT. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Masdar, Muhammad. 2012. *Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik*. Jakarta: Penerbit Orbit Publishing.
- Mitchel, Bruce. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Naping, Hamka. 2002. “Fungsi Kelembagaan Lokal dalam Menunjang Pembangunan di Daerah,” Makassar: JICA – PSKMP Unhas.

- Ngakan, P. O., H. Komaruddin, A. Ahmad, Wahyudi dan A. Tako. 2006. *Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan*, Bogor: CIFOR.
- Prahasto, H. 2002. Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Secara Adat: Kasus Repong Damar dan Tembawang. *Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*. Vol. 3: 41-53.
- Primack, R. B. *Essential of Conservation Biology*. Sinauer Associates Inc.
- Schreckenberg, K.2004. "The Contribution of Shea Butter (*Vitellaria paradoxa* C. F. Gaertner) to Local Livelihood in Benin," dalam *Forest Products, Livelihood and Conservation*, T. Sunderland and O. Ndoye (eds.), Bogor: CIFOR-DFID, Vol. 2: 91-113.
- Setyawati, I. 2003. "Biodiversity and Traditional Knowledge : Rice Varieties among the Leppo' Ke of Apau Ping," dalam *Social Science Research and Conservation Management in the Interior of Borneo*, C. Eghenter, B. Sellato and G.S. Devung (eds.), UNESCO – Ford Foundation – WWF Indonesia – CIFOR, pp. 35-48.
- Susdiyanto. 2010. *Orang Jawa di Tanah Seberang*. Jakarta: Penerbit Orbit Publishing.
- Uluk, A. M. Sudana dan E. Wollenberg. 2011. *Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*, Bogor: CIFOR.